

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

“Di sudut jalan itu, terngiang seruan-seruan yang diarahkan kepada saya: ‘eh.. Cina ya..., kamu Cina kan..!’ Saya tak berani menjawab. Yang bisa saya lakukan adalah menunjukkan kartu identitas besar yang terkalung di dada saya.”

Kutipan di atas adalah cuplikan artikel Gustafsson (2014), “Menolak Lupa, Kerusuhan Mei 1998”, yang terbit di *Magdalene*. Dalam tulisan tersebut, Gustafsson menceritakan pengalamannya meliput Peristiwa Mei 1998 sebagai jurnalis perempuan beretnis Tionghoa-Indonesia. Dari kutipan tersebut, dapat terlihat bagaimana identitas etnis dan gender Gustafsson saling berkelindan, mempengaruhi pengalaman kerjanya sebagai jurnalis.

Sebagai perempuan Tionghoa-Indonesia, Gustafsson merupakan kelompok marginal ganda di Indonesia, termasuk dalam profesinya. Survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada 2012 menunjukkan bahwa perbandingan jurnalis laki-laki dan perempuan di Indonesia adalah sepuluh banding tiga. AJI juga mencatat bahwa dari total 1.521 anggota AJI pada 2012, hanya terdapat 347 orang jurnalis perempuan, kurang dari 20% (Luviana, 2012). Dari angka tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa jumlah jurnalis perempuan yang beretnis Tionghoa-Indonesia jauh lebih sedikit lagi. Sayangnya, belum ada lembaga yang mencatat etnisitas para jurnalis di Indonesia.

Kehadiran jurnalis perempuan dari kelompok etnis marginal seperti Gustafsson di dalam redaksi adalah hal penting karena dinilai dapat memperbanyak dan memperkuat suara perempuan dan kelompok marginal dalam pemberitaan (Sui et al., 2018). Meski demikian, pada kenyataannya, perempuan dan etnis marginal masih menghadapi banyak hambatan untuk bisa berkariyer dan tetap berkariyer sebagai jurnalis. Hambatan tersebut disebabkan oleh kentalnya budaya patriaki dan rasisme, baik di dalam redaksi maupun di dalam masyarakat secara umum (Amelia, 2014; Douglas; 2021).

Jika dilihat, sejauh ini, kebanyakan riset yang merekam pengalaman jurnalis dari kelompok identitas marginal masih bersifat general (meleburkan ragam identitas ‘jurnalis minoritas’ menjadi satu) atau berfokus hanya pada satu identitas marginal saja, baik itu gender, ras, maupun etnis. Sedikit riset tentang pengalaman kelompok marginal dalam redaksi yang bersifat interseksional pun umumnya berfokus menggali pengalaman jurnalis perempuan kulit hitam, seperti yang dilakukan Meyers & Gayle (2015) dan Duke (2009).

Oleh sebab itu, menjadi penting untuk meneliti isu ini dari sudut pandang lain: jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia. Riset ini akan berupaya mengeksplorasi pemaknaan identitas dan pengalaman jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia. Sudut pandang ini dipilih karena menurut peneliti, identitas marginal ganda yang ditanggung oleh jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia sedikit-banyak berpengaruh terhadap pengalaman kerja mereka. Wahl-Jorgensen (2019) juga berargumen bahwa meneliti pengalaman hidup jurnalis dapat membantu kita memahami interaksi antara pengalaman personal jurnalis dan konteks sosial tempat jurnalis berada.

Meski pengalaman jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia kerap dianggap serupa dengan pengalaman jurnalis perempuan dari etnis marginal lainnya, misalnya jurnalis perempuan kulit hitam, perlu diingat bahwa pengalaman setiap kelompok marginal, meski serupa, tetap tidak bisa disamakan. Mengutip *Interior Chinatown* karya Charles Yu (2020), “*The experience of Asians in America isn’t just a scaled-back or dialed-down version of the Black experience. Instead of co-opting someone else’s experience or consciousness, he must define his own.*” (“Pengalaman orang-orang Asia yang hidup di Amerika bukanlah versi lebih mudah dari pengalaman orang kulit hitam. Dibanding mengkooptasi pengalaman atau kesadaran orang lain, ia harus mendefinisikan pengalaman dan kesadarannya sendiri.”)

Untuk itu, peneliti akan melakukan studi fenomenologi untuk menggali pengalaman jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia selama bekerja (termasuk pengalaman diskriminasi), dampak identitas gender dan etnis terhadap pekerjaan dan peliputan jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia, serta

pemaknaan jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia terhadap identitas dan pengalaman kerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang telah peneliti paparkan pada bagian latar belakang, peneliti akan mengajukan rumusan masalah “bagaimana jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia memaknai identitas dan pengalaman kerjanya?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menetapkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah pengalaman jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia terkait identitas gender dan etnisnya selama bekerja?
2. Apa dampak identitas gender dan etnis terhadap pekerjaan dan peliputan jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia?
3. Bagaimanakah pemaknaan jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia terhadap identitas dan pengalaman kerjanya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengalaman jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia terkait identitas gender dan etnisnya selama bekerja.
2. Mengetahui dampak identitas gender dan etnis terhadap pekerjaan dan peliputan jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia.
3. Mengetahui pemaknaan jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia terhadap identitas dan pengalaman kerjanya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi tiga: kegunaan akademis, kegunaan praktis, dan kegunaan sosial. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya studi mengenai keberagaman dan interseksionalitas di dalam redaksi, terutama mengenai identitas jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia yang beragam dan berlapis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai pengaruh identitas jurnalis terhadap pengalaman mereka di dalam ataupun di luar redaksi dan isu keberagaman dalam dunia jurnalisme secara keseluruhan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jurnalis dan perusahaan-perusahaan media untuk memahami pengalaman jurnalis yang berasal dari kelompok marginal, juga memberikan wawasan mengenai hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam upaya membentuk ruang redaksi yang lebih inklusif terhadap kelompok marginal.

3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada masyarakat mengenai hal-hal apa saja yang menjadi hambatan bagi jurnalis dari kelompok marginal untuk berkontribusi di dalam dan di luar ruang redaksi dan upaya-upaya apa saja yang mereka lakukan untuk menyiasatinya. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, diharapkan lebih empatik dan menghargai kelompok marginal, termasuk di dalamnya jurnalis dari kelompok marginal.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berlangsung saat pandemi COVID-19 masih mewabah di Indonesia. Oleh sebab itu, semua wawancara mendalam dengan para *co-*

researcher dilakukan secara daring melalui layanan konferensi video. Hal ini menyebabkan wawancara mendalam yang dilakukan menjadi kurang maksimal karena peneliti tidak dapat melihat dan menginterpretasikan ekspresi non-verbal para *co-researcher* selama sesi wawancara. Para jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia yang terlibat dalam penelitian ini juga bekerja di wilayah urban yang heterogen dan cukup progresif, sehingga pengalaman mereka tidak dapat merefleksikan pengalaman para jurnalis perempuan Tionghoa-Indonesia yang bekerja di area yang lebih homogen dan konservatif.

